

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi virus Covid-19 berdampak negatif pada berbagai perusahaan di Indonesia. Banyak perusahaan yang mengalami penurunan produksi sehingga membuat keputusan untuk menghentikan operasi usahanya. Hal ini juga berimbas kepada karyawannya yang terpaksa mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) sehingga menambah jumlah pengangguran. Imbas lainnya adalah persaingan dalam dunia kerja saat ini semakin bertambah ketat yang salah satunya disebabkan karena adanya kesempatan kerja yang lebih sedikit dari pada jumlah pencari kerja. Wakil Ketua Umum Kadin Indonesia mengatakan ada beberapa alasan perusahaan untuk melakukan PHK selama masa pandemi Covid-19 yaitu lemahnya permintaan pasar akibat kebijakan pembatasan social berskala besar (PSBB), keterbatasan bantuan modal serta keterbatasan *cash flow* untuk membiayai gaji tenaga kerja. Dengan adanya PHK menjadikan lebih banyak pengangguran dimana-mana serta masih banyak masyarakat yang bingung untuk bekerja lagi karena sulitnya kesempatan untuk bekerja.

Selain terjadinya PHK, pandemi Covid-19 ini juga berdampak pada berkurangnya lapangan pekerjaan atau rendahnya tingkat kesempatan kerja bagi calon pekerja baru. Dengan adanya penurunan lapangan pekerjaan maka menyebabkan tingginya persaingan kerja dimana calon pekerja kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan, terutama bagi *fresh graduate* ataupun pada lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Untuk lulusan baru yang semakin ketat di

masa pandemi Covid-19, sangat membutuhkan perhatian dari pemerintah agar tidak terus terjadi penambahan pada pengangguran yang terjadi secara terus-menerus.

Tabel 1. 1
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di DKI Jakarta (Persen) Februari 2021 – Februari 2022

	Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia		
	Februari 2021	Agustus 2021	Februari 2022
DKI Jakarta	8,51	8,50	8,00
Total di Indonesia	6,26	6,49	5,83

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan data tabel diatas, Tingkat Pengangguran Terbuka di DKI Jakarta pada bulan Februari tahun 2022 turun sebesar 0,51% poin dibanding Februari 2021. Total pengangguran terbuka di Indonesia sebesar 6,26% pada bulan Agustus 2021 dan sebesar 5,83% pada bulan Februari 2022, dimana jumlah pengangguran turun sebesar 0,43%. Pengangguran di DKI Jakarta mengalami penurunan yang tidak begitu signifikan, pada bulan Februari 2021 sebesar 8,51% dan turun menjadi sebesar 8,50% yang hanya mengalami penurunan sebesar 0,01%. Angka pengangguran tersebut cenderung lebih kecil jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Bps.go.id, 2022).

Tabel 1. 2
Lima provinsi dengan Tingkat Kesempatan Kerja Terendah Agustus 2020 (persen) Tingkat Kesempatan Kerja DKI Jakarta Terendah Nasional

Provinsi	Persentase
Maluku	92,43%
Riau	89,66%
Jawa Barat	89,36%
Banten	89,36%
DKI Jakarta	89,05%

Sumber: databoks

Berdasarkan data tabel Badan Pusat Statistik (BPS) dalam (Rizaty, 2021) pada Agustus 2020 menunjukkan tingkat kesempatan kerja di DKI Jakarta merupakan yang terendah se-Indonesia yaitu 89,05%. Posisi selanjutnya ditempati Banten sebesar 89,36%, Jawa Barat sebesar 89,36%, Riau sebesar 89,66% dan Maluku Sebesar 92,43%. Kelima provinsi tersebut berada dibawah rata-rata tingkat kesempatan kerja nasional yang sebesar 92,93%. Tingkat kesempatan kerja secara nasional memang mengalami penurunan selama pandemi Covid-19. Pada Agustus 2020, tingkat kesempatan kerja nasional sebesar 92,93%, turun sebesar 1,84% dari periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 94,77%.

Padatnya penduduk di kota-kota besar menyebabkan semakin sempitnya lapangan pekerjaan dan menyebabkan angka pengangguran. Menurut Putra (2020) mayoritas penduduk di Indonesia terbagi menjadi dua kategori, yaitu penduduk yang menjadi seorang karyawan dan penduduk yang menjadi wirausahawan. Penduduk yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan penduduk yang tidak memiliki kemampuan dalam berwirausaha, maka akan memiliki pendapatan yang relative lebih rendah, sehingga tidak dapat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Rendahnya pendapatan akan berdampak pada pertumbuhan perekonomian, dimana perekonomian tidak akan mengalami peningkatan. Oleh karena itu, perlu dilakukannya sebuah upaya untuk meningkatkan perekonomian di Indonesia dimana jiwa kewirausahaan penduduk Indonesia juga harus di tingkatkan.

Tidak hanya itu, ternyata pandemi covid-19 juga menyebabkan dampak buruk pada perekonomian di Indonesia, dimana perekonomian mengalami penurunan terutama dalam transaksi bisnis. Pandemi covid-19 membawa

perekonomian nasional dan global ke arah resesi ekonomi, dimana ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang negatif atau kontraksi (Sasongko, 2020). Menurut Nalini (2021) berdasarkan laporan *Organisation for Economic Coperation and Development* (OECD) menjelaskan bahwa pandemi ini akan bermasalah terhadap ancaman krisis ekonomi yang besar yang ditandai dengan berhentinya aktivitas produksi di berbagai Negara serta semakin rendahnya tingkat konsumsi masyarakat. Berdasarkan data survey yang dilakukan oleh DPKM-UGM, mengatakan bahwa kegiatan bisnis para pelaku UMKM terdampak dari adanya pandemi covid-19, yang di tunjukkan dengan menurunnya omset, penurunan order serta penurunan pendapatan dan kendala-kendala lain pada proses produksi, pemasaram dan distribusi. Dari data Katadata Insight Center (KIC), mayoritas UMKM merasakan dampak negatif dari adanya pandemic yaitu sebesar 82,9% sedangkan yang mengalami pertumbuhan positif dari adanya pandemic yaitu hanya 5,9%.

Menurut Asisten Deputi Konsultasi Bisnis dan Pendamping Deputi Bidang Kewirausahaan Kementerian Koperasi dan UKM (Kemenko UKM) menjelaskan bahwa rasio kewirausahaan di Indonesia baru menyentuh angka 3,47%, dimana angka ini masih sangat jauh jika dibandingkan dengan Negara maju lainnya yang rasio kewirausahaannya minimal 2% dari total populasi. Pemerintah menargetkan rasio kewirausahaan mencapai 3,95% di tahun 2024 (Humas Kementerian Koperasi dan UKM, 2022). Dari data *Global Entrepreneurship Index 2019* Indonesia masuk peringkat 74 dari 137 Negara.

Wakil BUMN, Pahala mengungkapkan bahwa persentase jumlah wirausaha muda di Indonesia masih tergolong sangat rendah jika dibandingkan dengan Negara-negara lain. Generasi muda di dorong untuk berpartisipasi dalam dunia usaha, karena menurut *Students Column* dalam (Simatupang et al., 2010) generasi muda memiliki pemikiran yang lebih inovatif, kreatif serta kritis. Dengan pertumbuhan generasi muda, menjadikan sebuah kekuatan untuk membentuk masyarakat yang lebih maju dari kemajuan teknologi, ekonomi dan e-commerce.

Rendahnya kewirausahaan, membuat pemerintah untuk terus berupaya dan melakukan yang terbaik untuk meningkatkan kewirausahaan di Indonesia. Pemerintah mendorong generasi muda untuk berani dalam mengambil resiko untuk berwirausaha, karena dengan wirausaha dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Indonesia berpotensi besar dalam pertumbuhan wirausaha ke depan. Mengingat, komposisi penduduk Indonesia saat ini dikuasai oleh Generasi Z dan Generasi Milenial. Kementerian Koperasi dan UKM bersama kementerian/lembaga (K/L) terus berupaya untuk mempercepat transformasi wirausaha produktif berbasis teknologi dan inovasi diantaranya menunjuk Smesco Indonesia untuk menyelenggarakan program pelatihan dan inkubasi bagi calon wirausaha pada generasi muda.

Tabel 1. 3
Persentase Penduduk Indonesia Menurut Generasi, 2020

Generasi	Persentase Penduduk
Gen Z (1997-2021)	27,94%
Milenial (1981-1996)	25,87%
Gen X (1965-1980)	21,88%
Baby Boomer (1946-1964)	11,56%
Post Gen Z (setelah 2013)	10,88%

Pre Boomer (sebelum 1946)	1,87%
---------------------------	-------

Sumber: databoks

Dari data tabel diatas yang telah diolah, berdasarkan data BPS dari hasil sensus penduduk 2020 mencatat bahwa mayoritas penduduk Indonesia adalah generasi Z (Gen Z) dan generasi Milenial. Untuk generasi Z yang berumur dari tahun 1997-2021 memiliki proporsi sebanyak 27,94% dari atau 74,93 juta populasi penduduk di Indonesia. Kemudian untuk generasi milenial memiliki proporsi sebanyak 25,87% dari total populasi. Komposisi penduduk terbesar selanjutnya berada di generasi X yaitu sebesar 21,88% atau 58,65 juta dari total penduduk (Databoks, 2021).

Tabel 1. 4
Jumlah Penduduk Menurut Wilayah, Klasifikasi Generasi dan Jenis Kelamin, Tahun 2020

Provinsi	Generasi Z		Generasi Milenial	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
DKI Jakarta	1,370,845	1,307,407	1,423,914	1,392,364
Jawa Barat	6,672,298	6,293,101	6,424,493	6,228,842

Sumber: Badan Pusat Statistik

Dari tabel 1.4, jumlah penduduk pada Generasi Z dan Generasi Milenial sangat mendominasi di Indonesia. Di DKI Jakarta pada tahun 2020 untuk generasi Z pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 1,370,845 penduduk dan untuk jenis kelamin perempuan sebanyak 1,307,407. Pada generasi milenial untuk jenis kelamin laki-laki sebanyak 1,423,914 dan untuk jenis kelamin perempuan sebanyak 1,392,364. Lalu untuk provinsi Jawa Barat, generasi z untuk jenis kelamin laki-laki sebanyak 6,672,298 dan untuk perempuan sebanyak 6,293,101. Dan untuk generasi milenial di provinsi Jawa Barat pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 6,424,493

dan pada perempuan sebanyak 6,228,842 penduduk. Ini menunjukkan bahwa generasi muda lebih mendominasi dimana di generasi muda ini berasal dari siswa/i, mahasiswa/i dan juga pekerja.

Menurut Asisten Deputi Konsultasi Bisnis dan Pendamping Deputi Bidang Kewirausahaan Kementerian Koperasi dan UKM (Kemenko UKM) menjelaskan bahwa rasio kewirausahaan di Indonesia baru menyentuh angka 3,47%, dimana angka ini masih sangat jauh jika dibandingkan dengan Negara maju lainnya yang rasio kewirausahaannya minimal 2% dari total populasi. Pemerintah menargetkan rasio kewirausahaan mencapai 3,95% ditahun 2024 (kemenkop.go.id). Dari data *Global Entrepreneurship Index 2019* Indonesia masuk peringkat 74 dari 137 Negara. Merujuk dari data BPS, usia produktifjumlah partisipasi generasi muda pada aktivitas usaha masih berkisar 3,4% dari total penduduk Indonesia. Alasan yang menjadi penyebab rendahnya kewirausahaan di Indonesia yaitu minimnya keterampilan, serta kurikulum pendidikan hanya berfokus pada keterampilan teknis (Lidwina, 2022). Selain itu, pola pikir masyarakat yang lebih tertarik untuk mencari pekerjaan serta regulasi yang belum mampu untuk mengatasi sebuah persoalan atau hambatan yang akan dihadapinya.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 41 tahun 2011 tentang Pengembangan Kewirausahaan Dan Kepeloporan Pemuda Serta Penyediaan Prasarana Dan Sarana Kepemudaan, telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan jumlah rasio kewirausahaan Indonesia dengan mengedepankan para generasi muda, agar dapat lahir wirausaha-wirausaha muda yang memiliki keberanian dalam mengambil keputusan dan resiko, serta memiliki daya kreasi dan inovasi yang tinggi.

Kementerian Keuangan Republik Indonesia dalam (Maryanto et al., 2022) Pemerintah telah menciptakan adanya program Patenpreneur (Pahlawan Tumpuan Ekonomi Negeri) 2022, kemudian adanya kemudahan Perijinan melalui *One Single Submission* (OSS), kemudian memberikan keringanan untuk biaya perijinan bagi pembentuka Usaha Kecil dan pembebasan biaya perijinan bagi Usaha Mikro serta dukungan pembiayaan yang terjangkau. Selain itu, pemerintah juga melakukan kerja sama dengan sejumlah Perguruan Tinggi dengan meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan kewirausahaan untuk mendukung ekosistem Koperasi dan UMKM serta untuk menciptakan *entrepreneur* muda yang dapat bersaing di pasar global. Populasi wirausaha sangat penting, karena dengan wirausaha lah yang akan memberikan peluang untuk mengembangkan dan menciptakan bisnis baru. Maka dari situ akan terciptanya lapangan kerja dan tumbuhnya perekonomian Negara. Di era digital ini, bisa dibilang tidak ada kendala untuk memulai bisnis. Modalnya hanya kreatifitas dan keberanian. Dengan hal tersebut maka akan mendorong pesatnya pertumbuhan wirausaha di tanah air.

Rendahnya niat berwirausaha pada generasi muda karena tidak percaya diri, takut gagal dan takut untuk menghadapi sebuah resiko sehingga para generasi muda tidak siap untuk menghadapi sebuah rintangan yang ada. Selain itu, program pembelajaran kewirausahaan di Perguruan Tinggi yang sudah dikembang selama dua dekade belum berhasil untuk meningkatkan dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan sehingga keinginan mahasiswa untuk berwirausaha masih rendah (Nafsiyah, 2017). Salah satu faktor internal yang menjadi sebuah nilai personal

untuk mempengaruhi kecenderungan dalam berwirausaha dibentuk oleh sikap optimis serta adanya motivasi.

Niat berwirausaha pada diri seseorang didasarkan dari sikap bagaimana ia bisa untuk memulai usaha baru. Dengan adanya adanya niat untuk berwirausaha maka akan menjadikan seseorang lebih rajin dalam mencari dan memanfaatkan peluang pada usaha serta mengoptimalkan kemampuan yang ada. Niat sangat memegang peranan penting dalam perilaku seseorang, karena dari niat maka seseorang akan melakukan suatu tindakan atau perilaku. Adanya niat berwirausaha akan menjadikan seseorang lebih giat dalam mencari dan memanfaatkan peluang usaha dan mengoptimalkan potensi yang ada. Upaya untuk menumbuhkan niat dalam berwirausaha pada seseorang tidak bisa dilakukan secara cepat, butuh proses yang sistematis serta didorong oleh faktor lain yang berasal dari dalam diri seseorang ataupun lingkungan sekitarnya. Menurut Tung dalam (Dewi & Putranta, 2019) “*entrepreneurship intention is a cognitive representation of actions for exploiting a business opportunity by applying entrepreneurial learning (knowledge and skill)*” yang berarti niat berwirausaha adalah representasi kognitif dari suatu tindakan untuk memanfaatkan peluang bisnis dengan menerapkan pembelajaran kewirausahaan (pengetahuan dan keterampilan).

Dalam *Theory of Planned Behaviour* terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi niat seseorang, yaitu keyakinan perilaku, keyakinan normatif dan keyakinan kontrol. Dengan adanya niat berwirausaha maka juga harus tahu kemampuannya dalam mengatasi kesulitan yang di hadapi (*adversity quotient*). *Adversity quotient* masuk kedalam faktor keyakinan kontrol yang merupakan suatu

keyakinan seseorang terhadap ada atau tidaknya faktor yang dapat mendukung atau menghambat perilaku seseorang. *Adversity quotient* mengacu pada kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah. Kecerdasan atau kemampuan dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi meliputi dua komponen penting dari setiap konsep yaitu sebuah teori ilmiah dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Stoltz (2020) *adversity quotient* merupakan faktor yang dapat menentukan jadi atau tidaknya suatu hal serta sejauh mana sikap, kemampuan dan kinerja seseorang terlaksana. Seringkali individu yang memiliki minat untuk berwirausaha mengalami kegalalan dan tidak lanjut dalam wirausaha, itu dikarenakan kurangnya kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang terjadi dalam berwirausaha. Dengan hal ini, maka penerapan *adversity quotient* diharapkan mampu untuk memenuhi kebutuhan kemampuannya agar dapat menjalankan wirausahanya dengan baik.

Pendidikan merupakan suatu hal penting dari kehidupan manusia. Bagi manusia, pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting untuk seseorang dimana dilakukan secara terus menerus. Pendidikan ini merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar, dimana seseorang yang menempuh pendidikan memiliki tanggung jawab penuh serta menumbuhkan interaksi antara satu sama lain untuk mencapai kedewasaan yang diinginkan atau dicita-citakan. Menurut Ramdhani et al. (2021) pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk karakter serta jiwa seseorang untuk berwirausaha. Dalam hal ini, peran pendidikan kewirausahaan berfungsi sebagai pendorong untuk *adversity quotient* dan *self-efficacy* terhadap aktivitas baru yang ingin dicobanya seperti niat untuk berwirausaha.

Self-efficacy juga sering dikaitkan dengan *adversity quotient* dan pendidikan kewirausahaan, dimana seseorang yang memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi, mereka percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian yang ada di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan tingkat *self-efficacy* rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Efikasi diri secara umum tidak berkaitan dengan keahlian yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan seseorang mengenai hal yang dapat dilakukan dengan keahlian yang dimiliki seberapa pun besarnya (Ghufron & Risnawati, 2017). Memiliki keyakinan diri untuk berwirausaha sangat penting, karena minat untuk berwirausaha tumbuh dari dalam diri sendiri yang penuh dengan keyakinan. Jika tidak memiliki keyakinan penuh, maka jika sudah berwirausaha dan memiliki *problem* pasti akan sulit untuk mengatasi permasalahannya.

Model yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu *self-efficacy* sebagai faktor mediator dari pengaruh *adversity quotient* terhadap niat berwirausaha. Pengembangan model tersebut relatif masih belum ada yang melakukannya. Penelitian Azizah & Hasanah (2021) dan Wiwin & Latifah (2017) mengembangkan model dengan menjadikan *self-efficacy* sebagai mediator dalam mempengaruhi *adversity quotient* terhadap niat berwirausaha.

Menurut ajaran Islam, manusia sebagai khalifah di muka bumi ini wajib untuk mencari rezeki, tidak akan sempurna ibadah seseorang jika tidak bekerja di dunia. Salah satu kesempurnaan syariat Islam adalah mengharuskan umatnya untuk dapat hidup mandiri dengan bekerja. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”. (QS, 62:10)

Berwirausaha atau berdagang merupakan salah satu dari sekian pintu rezeki yang disiapkan Allah Swt., pada hambanya. Berdasarkan data Survey Sea Grup, menunjukkan bahwa kecenderungan seseorang untuk berwirausaha sangat tinggi. Dari sekian banyaknya pintu-pintu rezeki, wirausaha yang memiliki persentase paling besar. Dimana hal ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Rasul ketika muda, yang cenderung lebih ke wirausaha. Wirausaha di dalam Islam ini sangat beragam, dan umat Islam di dorong untuk berwirausaha, karena dalam kewirausahaan ada kemandirian. Adapun Hadits yang menjelaskan mengenai kewirausahaan, Rasulullah Saw., bersabda:

عليكم بالتجارة فإن فيها تسعة أعشار الرزقة

Artinya: “Hendaklah kalian berdagang karena berdagang merupakan Sembilan dari sepuluh pintu rezeki.” (Al-Mughni’an Hamlil Asfar, Al-Hafizh Al-‘Iraqi Hadits No. 1576)

Diriwayatkan oleh Ibrahim Al-Harbi dalam Gharib Al-Hadits dari Hadits Nu’aim bin ‘Abdirrahman:

تِسْعَةُ أَعْشَارِ الرِّزْقِ فِي التِّجَارَةِ

Artinya: “Sembilan dari sepuluh pintu rezeki ada dalam perdagangan.”

Untuk menjadi seorang wirausahawan, tentu harus memiliki kemampuan dan juga *attitude* yang baik, tidak cukup hanya bersandar pada keinginan, kemauan atau niat semata. Untuk mewujudkan niat itu, ada faktor-faktor yang mendukungnya, salah satunya adalah *adversity quotient*. *Adversity quotient* ini diperlukan untuk seseorang yang ingin terjun ke dunia wirausaha, karena dengan *adversity quotient* seseorang akan memiliki *attitude* yang bagus. Selain itu wirausahawan juga perlu memiliki bekal Ilmu dan juga *skill*, baik itu *hard-skill* ataupun *soft-skill* untuk menunjang berjalannya wirausaha. Untuk menjadi wirausaha yang sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Rasul, tentu harus mengetahui secara luas mengenai kewirausahaan, bukan hanya Ilmu-ilmu tentang kewirausahaan dari sisi teknis saja, tetapi juga harus mendalami mengetahui bahwa ada hal-hal yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan seperti adanya adab dan etika. Maka dalam penelitian ini, menurut Musfialdy & Soim (2016) nilai-nilai Islam yang terkandung di dalam Al-Qur’an dan Hadits sangat penting untuk membangun sikap seorang Muslim dalam berwirausah, yakni Aqidah, Ibadah dan Mu’amalat yang diperlukan oleh wirausahawan untuk menjadi seorang wirausaha yang benar-benar baik dalam menjalankan usahanya. Maka dari itulah, tinjauan Islam dalam penelitian ini diperlukan, untuk membentuk seorang wirausahawan yang orientasinya, niatnya, attitudenya, sikap dan adabnya berdasarkan sesuai dengan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Pengaruh *Adversity Quotient* dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap

Niat Berwirausaha pada Generasi Muda dengan *Self-Efficacy* Sebagai Variabel Mediator Di Masa Pandemi Covid-19 Serta Tinjauannya dari Sudut Pandang Islam”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh *adversity quotient* terhadap *self-efficacy* pada Generasi Muda di DKI Jakarta?
2. Apakah pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap *self-efficacy* pada Generasi Muda di DKI Jakarta?
3. Apakah pengaruh *self-efficacy* terhadap niat berwirausaha pada Generasi Muda di DKI Jakarta?
4. Apakah pengaruh *adversity quotient* terhadap niat berwirausaha pada Generasi Muda di DKI Jakarta?
5. Apakah pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha pada Generasi Muda di DKI Jakarta?
6. Apakah *self-efficacy* memediasi hubungan antara *adversity quotient* dan niat berwirausaha di DKI Jakarta?
7. Apakah *self-efficacy* memediasi hubungan antara Pendidikan kewirausahaan dan niat berwirausaha di DKI Jakarta?
8. Bagaimana *adversity quotient*, pendidikan kewirausahaan, *self-efficacy* dan niat berwirausaha pada Generasi Muda di DKI Jakarta menurut sudut pandang Islam?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami pengaruh *adversity quotient* terhadap *self-efficacy* pada Generasi Muda di DKI Jakarta.
2. Untuk mengetahui dan memahami pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap *self-efficacy* pada Generasi Muda di DKI Jakarta.
3. Untuk mengetahui dan memahami pengaruh *self-efficacy* terhadap niat berwirausaha pada Generasi Muda di DKI Jakarta.
4. Untuk mengetahui dan memahami pengaruh *adversity quotient* terhadap niat berwirausaha pada Generasi Muda di DKI Jakarta.
5. Untuk mengetahui dan memahami pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha pada Generasi Muda di DKI Jakarta.
6. Untuk mengetahui dan memahami peran *self-efficacy* dalam memediasi hubungan antara *adversity quotient* dan niat berwirausaha pada Generasi Muda di DKI Jakarta.
7. Untuk mengetahui dan memahami peran *self-efficacy* dalam memediasi hubungan antara Pendidikan kewirausahaan dan niat berwirausaha pada Generasi Muda di DKI Jakarta.
8. Untuk mengetahui *adversity quotient*, pendidikan kewirausahaan, *self-efficacy* dan niat berwirausaha pada Generasi Muda di DKI Jakarta menurut sudut pandang Islam

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Praktis

1. Dapat menjadikan rujukan bagi masyarakat untuk lebih mengetahui dan memahami *adversity quotient* serta pendidikan kewirausahaan yang harus dikembangkan dan diterapkan agar dapat terciptanya niat berwirausaha yang baik
2. Dapat menjadi rujukan bagi masyarakat bagaimana pentingnya *self-efficacy* untuk dapat menciptakan sebuah usaha serta menganalisis atau mengelola permasalahan yang timbul dalam berwirausaha
3. Dapat memberikan kesadaran bagi masyarakat khususnya pada generasi muda bahwa berwirausaha adalah hal yang baik untuk dilakukan karena dapat meningkatkan perekonomian Indonesia

b. Manfaat Akademis

1. Dapat mengembangkan ilmu pengetahuan pemasaran khususnya pada *Theory of Planned Behaviour* mengenai niat berwirausaha
2. Sebagai informasi bagi peneliti selanjutnya serta sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai *adversity quotient*, pendidikan kewirausahaan, *self-efficacy* dan niat berwirausaha bagi mahasiswa/i manajemen yang berkonsentrasi dibidang pemasaran.